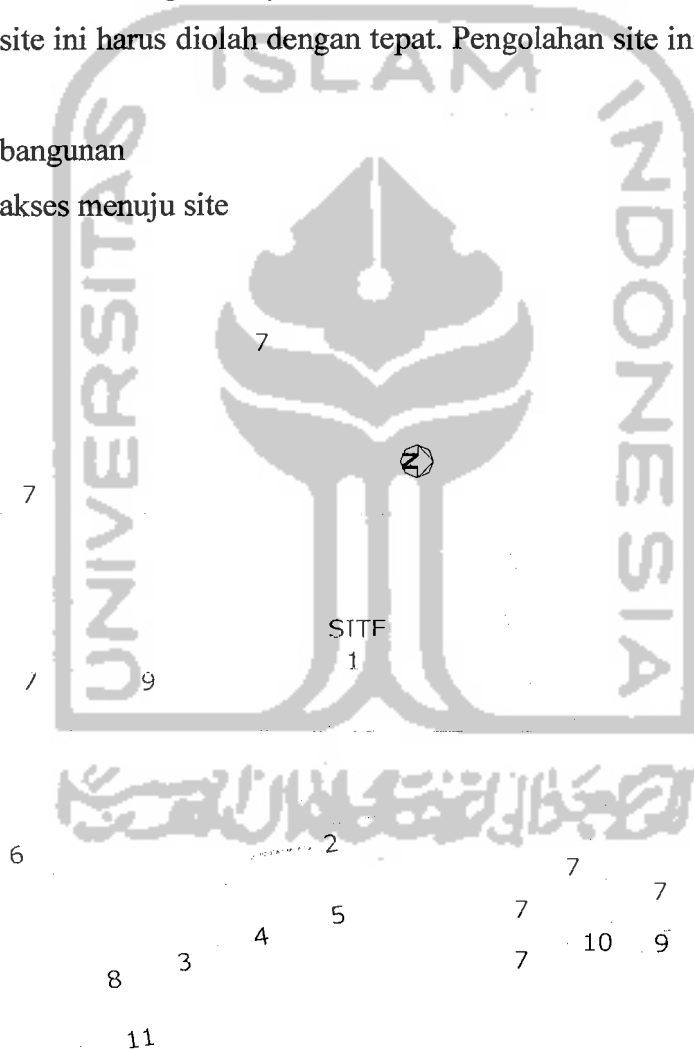


BAB IV KONSEP PERANCANGAN

4.1 Analisis Terhadap Site

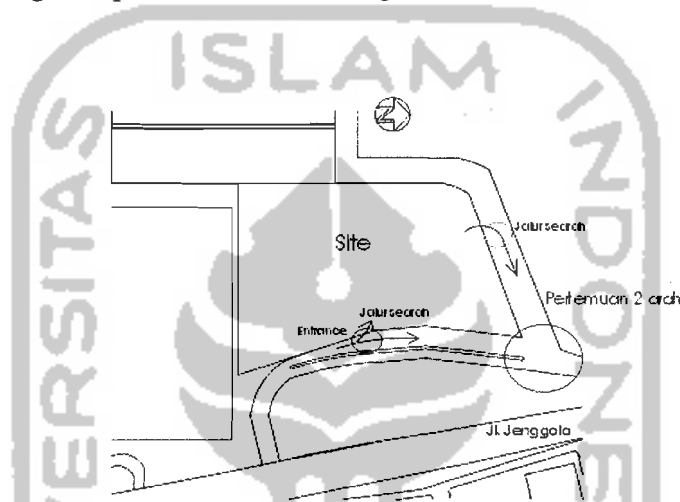
Lokasi site yang terletak pada daerah yang sudah disebutkan pada bab analisis lokasi dan site memiliki banyak kelebihan. Luas site yang diambil untuk museum sejarah "Gajah Mada" Sidoarjo ini memiliki luas $\pm 12000 \text{ m}^2$ atau sekitar 1,2 Ha. Selain kedekatannya dengan fasilitas-fasilitas pendidikan, fasilitas umum dan kemudahan dalam mengaksesnya, site ini memiliki nilai tanah yang tinggi. Oleh karena itu, site ini harus diolah dengan tepat. Pengolahan site ini memperhatikan 2 hal, yaitu :

1. bangunan
2. akses menuju site



4.1.1 Penyesuaian Akses Masuk Terhadap Lokasi

Mengingat lokasi site berada pada pertigaan jalan dan di bawah jembatan layang Sidoarjo, maka perlu dipertimbangkan adalah letak pintu masuk utama menuju museum ini. Pada daerah ini, jumlah kendaraan kendaraan terpadat adalah dari arah jl. Jenggala. Namun jl. Jenggala yang di sebelah timur site terlalu padat dan jalan ini merupakan jalan dua arah. Selain itu di tengah jalan tersebut terdapat pembatas jalan yang membuatnya makin sempit. Sedangkan dari arah selatan-utara di jl. Jenggala tidak dapat mencapai bangunan secara langsung karena terhalang oleh pembatas jalan ketika akan menyabrang, tetapi secara visual bangunan akan terlihat lebih utuh dari arah tersebut.



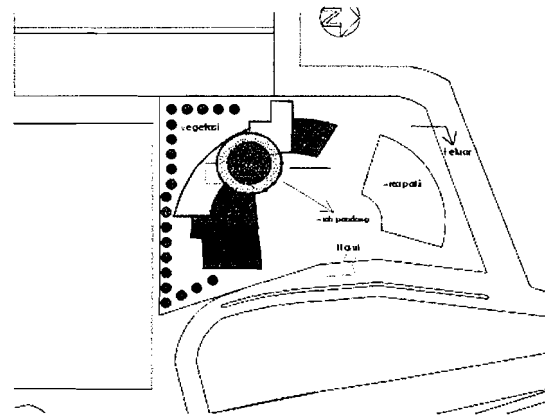
Penyesuaian akses masuk site

Sumber : Analisa

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, akses utama menuju site melalui sisi sebelah barat dan selatan.

4.1.2 Penyesuaian Bangunan Terhadap Lokasi

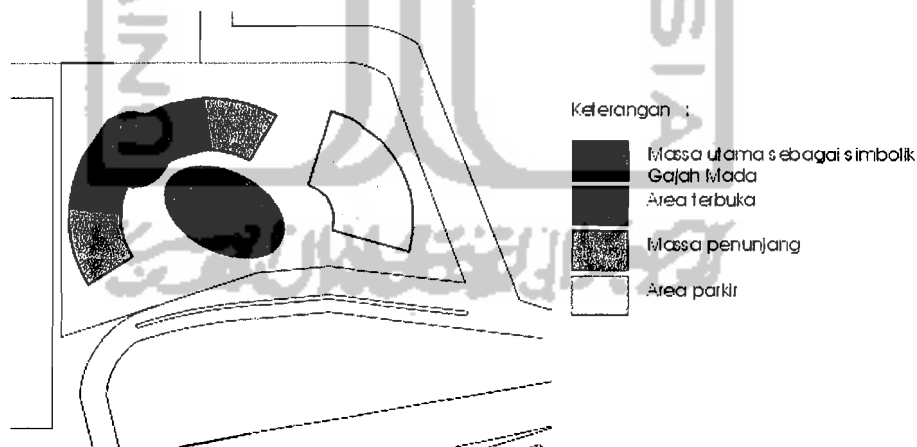
Lingkungan lokasi site merupakan kawasan pendidikan Untuk tetap dapat mengungkapkan ekspresi Gajah Mada yang memiliki sifat berani yang di metaforakan dari tahap perjuangan Gajah Mada dalam meluaskan kekuasaan Kerajaan Majapahit.



Penyesuaian Bangunan Terhadap Lokasi
Sumber : Analisa

4.2 Konsep Komposisi Massa

Penyusunan massa (gubahan massa) pada museum Sejarah "Gajah Mada" Sidoarjo ini disusun berdasarkan pola terpusat dan seimbang. Komposisi tersebut berpusat pada massa utama. Massa utama ini berfungsi sebagai museum itu sendiri, yang terdiri dari fungsi-fungsi ruangan, yaitu : main entrance, hall dan ruang display. Sedangkan massa-massa yang mengelilinginya adalah massa-massa yang memiliki fungsi penunjang kegiatan museum, yaitu : ruang-ruang pengelola, ruang rapat, cafeteria, dan souvenir shop. Selain itu ruang-ruang terbuka yang berada di antara massa-massa tersebut digunakan sebagai, out door cafe, parkir dan taman.



Konsep Komposisi Massa

Penyusunan yang seperti itu didasarkan atas karakteristik Gajah Mada yang memiliki sifat berani dan visioner. Sifat-sifat Gajah Mada yang mampu mengikat atau merangkul berbagai macam hal dalam satu tubuh. Dalam hal ini seolah-olah bangunan utama menjadi pengikat dari berbagai macam kegiatan yang terdapat pada massa-massa penunjang.

Selain itu secara fungsional, gubahan massa yang seperti itu memungkinkan para pengunjung untuk melihat bentuk massa utama yang atraktif ketika mereka berada di ruang-ruang terbuka atau area-area penunjang yang mengelilingi massa utama tersebut.

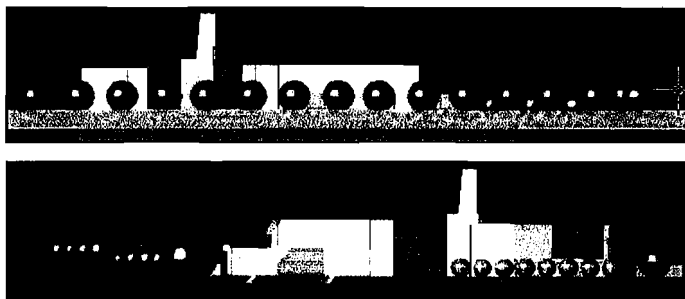
4.3 Konsep Penampilan Bangunan

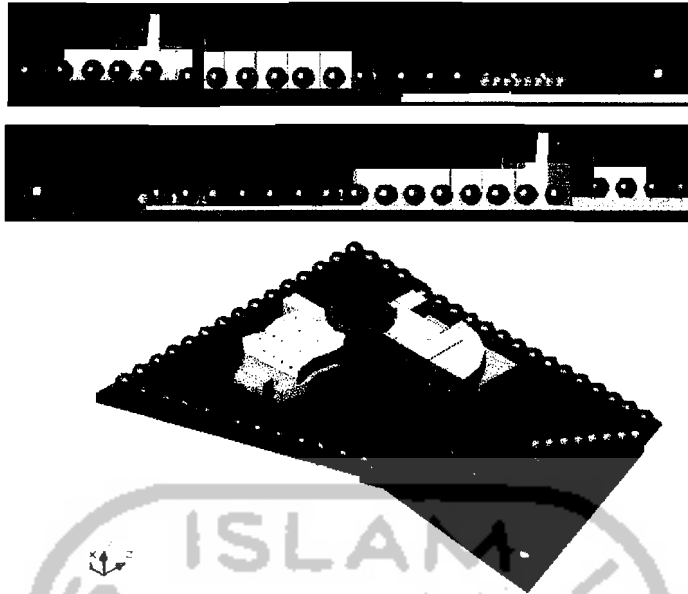
Penampilan bangunan museum ini terinspirasi oleh karakteristik Gajah Mada yang memiliki sifat berani dan Visioner. Dia merupakan tokoh yang memiliki karakter dan nilai-nilai pentingnya sudah diceritakan pada bab-bab sebelumnya. Dan pada sub bab ini menceritakan tentang bentuk sosok karakteristik Gajah Mada pada rancangan museum ini. Pengaplikasian karakteristik Gajah Mada ini muncul pada :

1. tampak
2. denah

4.3.1 Konsep Tampak

Pada tampak bangunan museum sejarah "Gajah Mada" Sidoarjo ini, bentuk dari sifat karakteristik Gajah Mada ditunjukkan melalui warna, tekstur, bentuk dan dimensi dari bangunan museum sejarah Gajah Mada yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, yakni pada analisa permasalahan. Hal tersebut juga ditampilkan dalam skala horisontal. Bentuk visioner tersebut ditunjukkan dalam bentuk yang melingkar dan menggunakan warna biru, karena mensimbolkan Kepercayaan, Tehnologi, Keteraturan. Dimana sifat visioner disimbolkan dengan warna ini, karena visioner merupakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Sedangkan sifat visioner dilambangkan dengan warna abu-abu (warna milenium), yang berarti berwawasan ke depan, berilmu pengetahuan. Dan keberanian gajah mada ditampilkan dengan warna merah.





Artikulasi Gajah Mada pada Tampak

Pada tampilan bentuk luar bangunan, juga menunjukkan beberapa elemen khusus yang menunjukkan perbedaan dari tiap karakter sifat abstrak yang dimiliki Gajah Mada, misalnya elemen struktural yang di ekpose. Fasad bangunan juga menampilkan suatu keteraturan dan tidak keteraturan yang diambil dari perjalanan Kerajaan Majapahit sebelum dan sesudah adanya Gajah Mada.

Pada fasad bangunan museum menggunakan bahan material yang berbeda sesuai dengan karakter yang akan ditampilkan dalam fasad bangunan museum. Bentuk material kasar diwujudkan dalam suatu ketidakteraturan dan material halus diwujudkan dalam suatu keteraturan.

Dimensi ruang (skala ruang) yang agung, karena mensimbolkan suatu kebcranian dari karakteristik Gajah Mada. Menggunakan dimensi ruang yang besar dan bebas kolom yang dapat berfungsi sebagai ruang sirkulasi bagi ruang pameran.

Dan dari kedua kriteria tersebut, sifat gajah mada dimunculkan dalam bentuk fasad bangunan. Pada bangunan terdiri dari 3 massa utama yang yang diambil dari fase-fase perjuangan Gajah Mada berupa :

1. Dari fase tidak teratur

Massa bangunan pada fase ditunjukkan dengan bentukan fasad bangunan yang tidak teratur.

2. Dari fase Gajah Mada

Massa bangunan mensimbolkan suatu semangat yang tinggi dilihat dari sifat abstraksi Gajah Mada, yaitu berani dan visioner. Bentuk massa bangunan ini ditunjukkan dengan massa melingkar dan tinggi.

3. Dari fase ekspansi (teratur)

Dimana massa bangunan ini memiliki bentuk yang teratur yang dapat dilihat dari sistem struktur yang digunakan.

4.3.2. Konsep Denah

Denah bangunan ini terdiri dari 2 jenis kriteria yaitu : bangunan utama dan serana penunjang. Dan dari kedua kriteria tersebut, sifat gajah mada dimunculkan dalam semua bangunan baik pada bangunan utama dan bangunan penunjang. Pada bangunan terdiri dari 3 massa utama yang berupa :

1. Dari fase tidak teratur

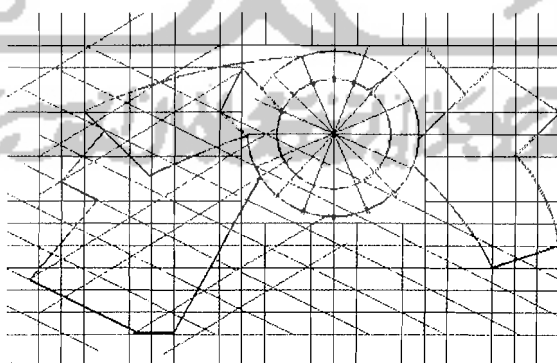
Massa bangunan pada fase ini memiliki ketidakteraturan yang dapat dilihat dari bentuk massa yang digunakan.

2. Dari fase Gajah Mada

Massa bangunan mensimbolkan suatu semangat yang tinggi dilihat dari sifat abstraksi Gajah Mada, yaitu berani dan visioner

3. Dari fase ekspansi (teratur)

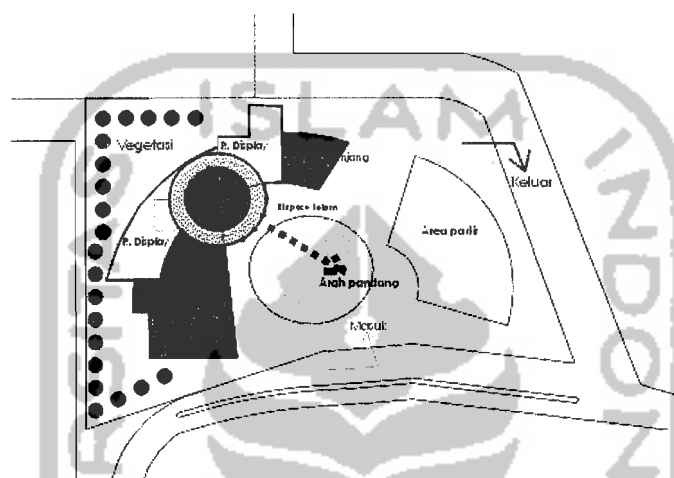
Dimana massa bangunan ini memiliki keteraturan grid yang jelas dilihat dari denah bangunan.



Fase Perjuagan Gajah Mada Sebagai Konsep Denah

Sifat visioner pada denah dapat ditunjukkan dengan bentuk yang melingkar dan lingkaran tersebut merupakan inti dari ilmu yang dimiliki Gajah Mada, sehingga pada denah dapat difungsikan sebagai ruang-ruang display yang juga merupakan inti kandungan dari sebuah museum.

Antara ruang-ruang display dengan ruang-ruang yang lain dihubungkan dengan hall. Dan masing masing hall memiliki peranan yang berbeda. Hall yang pertama adalah hall yang berfungsi sebagai hall penerima. Dari hall ini diharapkan para pengunjung mampu merasakan spirit kejuangan Gajah Mada. Hall ini diletakkan di ruang display utama. Sedangkan hall yang kedua adalah hall distribusi. Hall ini berfungsi untuk mendistribusikan pengunjung untuk menuju ruang display lainnya. Selain itu hall ini juga berfungsi sebagai foyer yang menghubungkan bangunan utama dengan massa-massa penunjang yang lain.



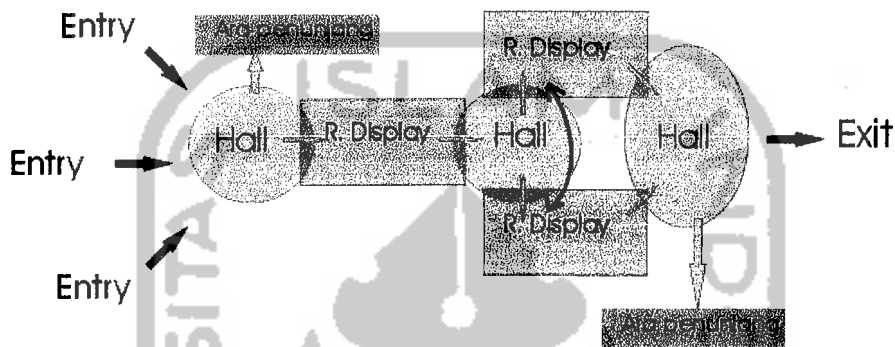
Komposisi Massa Bangunan

Sedangkan untuk massa-massa yang lain adalah massa yang netral, tidak mengungkapkan apapun. Hal itu dikarenakan sebagai massa penunjang, derajat kepentingannya berada di bawah ruang display.

4.4 Konsep Pembagian Letak Ruang Display dan Sirkulasi

Perletakan ruang display diurutkan berdasarkan periodisasi sejarah mulai yang tertua sampai yang termuda, hal tersebut dimaksudkan agar pengunjung dapat memahami dan mengerti perjalanan sejarah yang ada. Dalam hal pembagian ruang display terdapat beberapa ruang display yang dibagi berdasarkan kelompok koleksi yang ada, sehingga apabila pengunjung datang secara bersamaan dan dalam posisi yang banyak, maka akan dilakukan pemecahan massa yang dipecah menjadi kelompok kecil-kecil. Sehingga untuk menghubungkan antar ruang display perlu ada hall yang berfungsi untuk menghubungkan pengunjung dengan ruang display lainnya dan ruang-ruang selanjutnya.

Dari hal itu, pola ruang yang disusun pada museum ini sangat mempengaruhi sistem sirkulasi. Sistem sirkulasi yang linier sangat dituntut pada ruang display yang pertama. Setelah keluar dari ruang display yang pertama, sirkulasi cenderung memberikan pilihan untuk memasuki ruang-ruang display secara bebas atau tidak harus berurutan. Agar dalam membagi pengunjung dapat berjalan dengan baik, maka letak hall yang berfungsi untuk mendistribusikan pengunjung harus berada di tengah-tengah antara ruang display.



Pembagian Ruang Display dan Sirkulasi